

KARAKTERISTIK REMAJA YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SEWON BANTUL YOGYAKARTA

Anggit Eka Ratnawati, Dian Islami

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta

email: anggiteka253@yahoo.com

Abstrak: Karakteristik Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 20 tahun dan belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan dini di Kabupaten Bantul tahun 2014 menduduki urutan kedua setelah Gunung Kidul. Pernikahan dini berdampak pada fisik yaitu alat reproduksi belum sempurna sedangkan pada mental yaitu emosi masih labil. Terlalu muda mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri, abortus, kematian bayi dan ibu melahirkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik remaja yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sewon Bantul Tahun 2017. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 70 remaja yang menikah pada bulan Januari-Desember di Kecamatan Sewon tahun 2016. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*; Sampel penelitian berjumlah 60 remaja. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner; hasil uji validitas dari 30 butir pertanyaan, tiga butir pertanyaan tidak valid dan 27 butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $(0,0361) > r$ tabel dan reliabel (nilai r hitung 0,908). Hasil uji analisis univariat menunjukkan 71,66% responden berpendidikan SMA, 58,34% responden pengetahuan cukup, 75% responden berpendapatan Rp 1.404.760,68,33% responden memiliki lingkungan keluarga cukup, 63,33% responden memiliki lingkungan sekolah cukup, 55% responden memiliki lingkungan masyarakat cukup, dan 100% responden menikah karena kemauan sendiri dan menghindari dosa. Sebaiknya tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini pada orang tua maupun remaja.

Kata kunci : Karakteristik, Remaja, Pernikahan Dini

Abstract: Characteristics of Youth Conducting Early Marriage in Sewon, Bantul District, Yogyakarta. Early marriage is a marriage done by teenagers under the age of 20 and they are not ready yet for marriage. In 2014 Bantul District ranks the second after Gunung Kidul. Early marriage has an impact on the physical reproduction which is imperfect yet while on the mental side, their emotion is still unstable. Too young age leads to increased cases of divorce due to lack of awareness to be responsible in married life for husband and wife, abortion, infant and maternal death. This study aims to determine the characteristics of teenagers who conducted early marriage in Sewon, Bantul in 2017. The research method used descriptive quantitative with cross sectional approach. The population was 70 adolescents who married in January-December in Sewon in 2016. The sample of the study amounted to 60 adolescents, sampling used stratified random sampling. The instrument uses questionnaires with validity test results from 30 questions, three grains invalid questions and 27 question items

valid with r count (0.0361) > r table and reliable (r count 0, 908). The result of univariate analysis showed that 71.66% of respondents had high school education, 58.34% were knowledgeable enough, 75% of respondents had income Rp 1,404,760,68,33% respondents had enough family environment 63,33% respondent had enough school environment, 55% of respondents had enough community environment, and 100% of respondents got married because of their own will and avoid sin. It is better for health workers, especially midwives can provide education about reproductive health and the impact of early marriage on parents and adolescents.

Keywords: Characteristics, Youth, Early Marriage

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 20 tahun dan belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran, 2011). Pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Nukman, 2009).

Pada tahun 2016 sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di pedesaan. Selain itu, usia kehamilan umur remaja yakni dari usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Data juga menunjukkan, persentase pernikahan remaja di Indonesia tertinggi ke dua di ASEAN yaitu 50% pada tahun 2015 (Rahman, 2016). Fenomena pernikahan usia dini tidak hanya dikalangan masyarakat adat tetapi juga ada di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu (Istiqomah, 2012).

Menurut data Pengadilan Agama Kabupaten/Kota di DIY, pemohon dispensasi pernikahan dini tahun 2013 sebanyak 573, turun menjadi 487 pada 2014, dan turun lagi menjadi 390 pasangan pada tahun 2015 (Gusriandini, 2016).

Kabupaten Bantul pada tahun 2016 menduduki urutan ketiga se-DIY, kasus

pernikahan dini paling banyak terjadi di Kabupaten Gunung Kidul 11,29%, diikuti Kota Yogyakarta 7,79%, Bantul 7,30%, Kulonprogo 7,28 % dan Sleman 5,07% (Gusti, 2016). Pada tahun 2014 lalu, angka dispensasi pernikahan dini di pengadilan agama Bantul sebanyak 132 kasus dari 204 kasus permohonan yang diajukan (Ariyanti, 2015).

Angka pernikahan usia dini di DIY tidak terlepas dari faktor yang memengaruhi yaitu tradisi lama dan turun temurun yang menganggap pernikahan usia dini adalah sesuatu hal yang wajar, orang tua mereka malu apabila anak gadisnya belum mendapatkan jodoh dan belum menikah. Begitu pula dengan budaya eksploitasi terhadap anak, sehingga anak tidak berdaya menghadapi kehendak orang dewasa. Faktor utama terjadinya pernikahan dini adalah karena pihak lelaki dan pihak perempuan melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan sama sekali, hanya sebatas hubungan pacar. Usia keduanya sangatlah dini dan karena dengan dasar pembuktian rasa cinta keduanya pun melakukan hubungan seks yang berakibat menjadi masalah sosial yang berpotensi merusak moral (Ahmad, 2011).

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja

yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan yang semakin sulit didapat yang berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi keluarga sehingga mereka memutuskan untuk menikah karena mereka berfikir apabila menikah sudah ada tanggung jawab dari suami dengan demikian dapat mengurangi beban orang tua, tetapi ada yang berfikir karena dasar cinta sehingga mereka menikah hanya untuk menghindari dosa (Al-Hafizh, 2011).

Pernikahan yang dilakukan pada usia 20 tahun ke bawah akan menimbulkan dampak dari segi fisik yaitu alat reproduksi belum sempurna sedangkan dari segi mental yaitu emosi masih labil atau kurang matang. Sehingga dalam menyelesaikan masalah lebih mengedepankan emosi dari pada pikiran sehat, akibatnya sering terjadi salah paham dan pertengkaran (Rusmini, 2015). Remaja putri yang melakukan pernikahan dini akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal untuk mengembangkan dirinya dikarenakan bertambahnya tanggung jawab di dalam rumah tangga terutama setelah mengandung dan memiliki anak (Al-Hafizh, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Sewon Bantul Yogyakarta pada bulan Maret, tahun 2016 didapatkan data pernikahan sebanyak 808 pasangan, dari jumlah tersebut sebanyak 70 (9%) adalah pernikahan dini, diantaranya 10 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Dari hasil wawancara pada tiga remaja yang melakukan pernikahan dini ditemukan bahwa alasan mereka adalah hamil diluar nikah, faktor

ekonomi, dan masih kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dini.

METODE

Metode penelitian menggunakan *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2017. Populasi penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dini pada bulan Januari – Desember 2016 sebanyak 70 remaja. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*; Sampel sebanyak 60 remaja. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dari 30 butir pertanyaan, tiga butir pertanyaan tidak valid dan 27 butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel (0,0361) dan kuesioner dinyatakan reliabel (nilai r hitung 0,908). Analisis data menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sewon

Karakteristik	N	%
Pendidikan		
SD	2	3,34
SMP	15	25
SMA	43	71,66
Perguruan tinggi	0	0
Total	60	100
Tingkat Pengetahuan		
Baik	0	0
Cukup	35	58,34
Kurang	25	41,66
Total	60	100
Pendapatan		
>Rp 1.404.760	15	25
Rp 1.404.760	45	75
Total	60	100

Lingkungan Pergaulan dalam Keluarga		
Baik	17	28,33
Cukup	41	68,33
Kurang	2	3,34
Total	60	100
Lingkungan Pergaulan dalam Sekolah		
Baik	20	33,33
Cukup	38	63,33
Kurang	2	3,34
Total	60	100
Lingkungan Pergaulan dalam Masyarakat		
Baik	10	16,67
Cukup	33	55
Kurang	17	28,33
Total	60	100
Eksplorasi Anak		
Dipaksa	0	0
Kemauan Sendiri	60	100
Total	60	100
Menghindari Dosa		
Ya	60	100
Tidak	0	0
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 43 orang (71,66%), sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu

sebanyak 35 orang (58,34%), sebagian besar berpenghasilan dibawah UMR yaitu sebanyak 45 orang (75%), sebagian besar memiliki lingkungan pergaulan dalam keluarga cukup sebanyak 41 responden (68,33%), sebagian besar memiliki lingkungan pergaulan sekolah cukup sebanyak 38 responden (63,33%), sebagian besar lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang cukup sebanyak 33 responden (55%), menikah karena kemauan sendiri dan untuk menghindari dosa masing-masing sebanyak 60 orang (100%).

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 43 orang (71,66%). Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Astuty (2013), remaja yang memutuskan untuk menikah di usia muda pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan bagi mereka adalah formalitas, sehingga mereka lebih mementingkan untuk berumah tangga daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan kebanyakan dari remaja yang menikah di usia muda rela meninggalkan bangku sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Martino (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi kecenderungan untuk menikah dini karena pendidikan yang rendah sangat rentan untuk melakukan pernikahan dini. Hal ini disebabkan karena kurang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dampak

dari pernikahan dini sehingga memutuskan untuk melakukan pernikahan dini.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 35 orang (58,34%). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan selain informasi menurut Notoatmodjo (2012) yaitu pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin baik pula pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agtikasari (2015) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini.

3. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan di bawah UMR yaitu sebanyak 45 orang (75%). Menurut Affan (2011), pekerjaan akan memengaruhi status ekonomi yang didapatkan. Status ekonomi akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian besar dari pernikahan

usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang kurang mampu, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berkaitan dengan usia nikah pertamanya, semakin rendah pendapatan keluarga semakin dini kepala keluarga menikahkan anak perempuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ferianto (2009), pendapatan keluarga akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut dikarenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

4. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki lingkungan pergaulan dalam keluarga yang cukup sebanyak 41 responden (68,33%). Lingkungan keluarga baik disebabkan karena pengaruh pendidikan yang baik. Dari hasil karakteristik responden didapatkan hasil responden terbanyak pada rentang pendidikan terakhir SMA. Dengan demikian terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan pernikahan dini. Hasil ini didukung dengan pendapat Mansyur (2015) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama

maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

5. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki lingkungan pergaulan dalam sekolah yang cukup yaitu sebanyak 38 responden (63,33%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Maryanti (2013), yang melaporkan bahwa sebagian besar dari remaja yang melakukan pernikahan dini adalah mereka yang masih duduk di bangku sekolah yang sudah mencoba hubungan badan layaknya suami isteri di luar pernikahan dan akhirnya hamil yang mengharuskan mereka untuk menikah di usia dini, dan pendidikan/sekolahnya pun terpaksa harus putus.

6. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden \memiliki lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang cukup yaitu sebanyak 33 responden (55%). Individu yang memutuskan untuk menikah pada usia dini haruslah siap untuk memikirkan dampak positif maupun dampak negatifnya dari lingkungan pribadi maupun dari masyarakat karena biasanya masyarakat akan berprasangka negatif dengan pernikahan dini. Selain itu juga harus mempunyai emosi yang matang agar dapat mengatasi masalah-masalah yang ada saat sudah hidup berumah tangga karena

berumah tangga tidaklah mudah, banyak masalah yang akan dihadapi dari masalah-masalah yang kecil sampai masalah yang besar. Menurut Belga (2014), beberapa faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini yaitu kurangnya perhatian keluarga, ketidakdewasaan pribadi, keadaan ekonomi, pengaruh buruk lingkungan.

7. Eksploitasi Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh responden sebanyak 60 orang (100%) menikah karena kemauan sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Syata (2013) yang menyatakan bahwa budaya eksploitatif terhadap anak, yang membuat anak tidak berdaya menghadapi kehendak orang dewasa, baik orang tuanya yang menginginkan perkawinan itu, maupun orang yang mengawini. Pernikahan dini akan mengalami tekanan psikis yang akan berakibat pada pernikahannya maupun kepada remaja jika kelak ia memiliki anak. Lebih jauh lagi, pernikahan dini akan mempengaruhi kualitas keluarga dan berdampak langsung pada rendahnya kesejahteraan keluarga. Secara fisik organ reproduksi belum siap untuk melakukan hubungan suami istri apalagi secara psikis. Belum kuatnya fungsi rahim dan hormonal pada usia tersebut serta kurang pemahannya perawatan pada masa kehamilan berakibat pada rentannya kehamilan seperti terjadinya tekanan darah tinggi, lahir prematur serta berat bayi lahir rendah, serta tingginya angka kematian ibu dan bayi. Pernikahan dini juga berakibat pada terhentinya salah satu hak

anak yaitu mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk peningkatan kualitas hidup warga sementara pada sebagian besar kasus anak dengan pernikahan dini terhenti pendidikannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Syata (2013), yaitu ada yang mengeksploitasi anak atas nama ekonomi atau materi, ada yang karena gengsi atau harga diri bisa mengawinkan anaknya dengan orang yang dianggap terpendang tanpa memperdulikan apakah calon suami anaknya sudah beristri atau belum, apakah anak perempuannya sudah siap secara fisik, mental dan sosial atautakah belum.

8. Menghindari Dosa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh responden sebanyak 60 orang (100%) menikah dengan alasan untuk menghindari dosa. Beberapa pemikiran masyarakat yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda adalah pandangan masyarakat terhadap umur seseorang dianggap telah dewasa, selain itu masyarakat menganggap pernikahan pada usia muda tidak melanggar aturan agama maka mereka dapat melaksanakan walaupun tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan apalagi ditambah dengan alasan dari pada mereka melakukan zina. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasina (2014), yang melaporkan bahwa pada kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa, yaitu seks bebas.

KESIMPULAN

Karakteristik remaja yang melakukan pernikahan dini berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA, berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar berpengetahuan cukup, berdasarkan pendapatan sebagian besar UMR, berdasarkan lingkungan keluarga memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik, berdasarkan lingkungan sekolah memiliki lingkungan sekolah yang cukup baik, berdasarkan lingkungan masyarakat memiliki lingkungan masyarakat yang cukup baik, semua responden menikah atas kemauan sendiri dan untuk menghindari dosa. Sebaiknya tenaga kesehatan khususnya bidan perlu memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini pada orang tua maupun remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Affan. 2011. *Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Diakses tanggal 1 Juli 2017.
- Ahmad. 2011. *Faktor Penyebab Serta Dampak Pernikahan Dini Di Desa Sandang Kulon Kecamatan Sandang Kab Kebumen*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al-Hafizh. 2011. *Faktor-faktor Apa Yang Berhubungan dengan Perkawinan di Usia Dini Pada Wanita di Desa Ceurin Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*.
- Ariyanti, 2015. *Pernikahan Dini di Bantul Didominasi Kehamilan Tak Diinginkan*. <http://jogja.tribunnews.com/2015/02/24/pernikahan-dini-di-bantul-didominasi-kehamilan-tak-diinginkan>. Diakses 10 Januari 2017.
- Astuty. 2013. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda*

- Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.*
- Agtikasari. 2015. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun 2015.* Naskah Publikasi Stikes Aisyiyah.
- Belga. 2014. *Dampak pernikahan dini terhadap Remaja.*
<https://ekyd.blogspot.co.id/2016/10/dampak-pernikahan-dini-terhadap-remaja.html>
- Gusriandini. 2016. *Masalah Pernikahan Dini, Tanpa Solusi Pasti.*
<http://wargajogja.net/sosial/masalah-pernikahan-dini-tanpa-solusi-pasti.html>.
Diakses 5 Januari 2017.
- Gusti. 2016. *Pernikahan Dini Rawan Menyebabkan Perceraian dan Bunuh Diri.* <https://ugm.ac.id/id/berita/12745-pernikahan.dini.rawan.menyebabkan.perceraian.dan.bunuh.diri>. Diakses 4 Mei 2018.
- Istiqomah. 2012. *Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul, Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmo Volume V No 2.* Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta: Salemba Medika.
- Ferianto. 2009. *Beberapa persoalan dalam hukum perkawinan di Indonesia.* P3WSB : Bandung
- Mansyur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martino. 2004. *Penggunaan Harta dan Pernikahan Dini.* Jurnal Pernikahan dan Keluarga.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Nukman. 2009. *Yang Dimaksud Pernikahan Dini.* <http://www.ilhamuddin.co.cc>
Akses 28 Desember 2016.
- Rahman. 2016. *Maraknya Pernikahan Dini.*
<http://neisyauliaaa.blogspot.co.id/2017/02/maraknya-pernikahan-dini.html>.
Diakses 10 Januari 2017.
- Maryanti. 2013. *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Usia Sekolah.*
<http://kuliahnyaata.blogspot.co.id/2013/12/pengaruh-pernikahan-dini-terhadap.html>
diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Syata. 2013. *Keadaan Sosial Budaya Masyarakat tentang Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi.*
<http://lillahsunnahsyata.blogspot.co.id/2013/05/keadaan-sosial-budaya-masyarakat.html>
- Yasina. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Pada Primigravida Di Puskesmas Kasihan I Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2014.* KTI. Akademi Kebidanan Ummi Khasanah.